

PERAN KESULTANAN DELI DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI MEDAN

Nona Aprilija¹, Sarah Cecilia², Charmel Steven Sitorus³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah FIS, Universitas Negeri Medan

¹nonaaprilija29@gmail.com, ²ceciliasarah386@gmail.com,

³charmelsitorus@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the Deli Sultanate in the development of Islam in Medan City, particularly through the existence of Maimun Palace as a symbol of power and a center of religious activities. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through direct observation at Maimun Palace, in-depth interviews with a key informant, and documentation. The results show that Maimun Palace had strategic functions as a center of government, the residence of the sultan, and a place for cultural and religious activities. In addition, the palace's magnificent architecture reflects the glory of the Deli Sultanate by integrating Malay, Islamic, and European elements. The study also finds that the Deli Sultanate was not the first Islamic kingdom in North Sumatra, but rather part of a continued Islamization process following earlier Islamic kingdoms such as the Aceh Sultanate. The founder of the Deli Sultanate was Tuanku Panglima Gocah Pahlawan, while Maimun Palace was built by Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah between 1888 and 1891. Overall, the Deli Sultanate played a significant role in strengthening and developing Islam in Medan through the integration of religious values into governance, culture, and social life.

Keywords: Deli Sultanate, Maimun Palace, Islamic development, Medan history, Malay culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Kesultanan Deli dalam pengembangan Islam di Kota Medan, khususnya melalui keberadaan Istana Maimun sebagai simbol kekuasaan dan pusat kegiatan keagamaan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di Istana Maimun, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Istana Maimun memiliki fungsi strategis sebagai pusat pemerintahan, kediaman sultan, serta tempat pelaksanaan kegiatan adat dan keagamaan. Selain itu, kemegahan arsitektur istana mencerminkan kejayaan Kesultanan Deli yang mengintegrasikan unsur budaya Melayu, Islam, dan Eropa. Penelitian ini juga menemukan bahwa Kesultanan Deli bukan merupakan kerajaan Islam pertama di Sumatera Utara, melainkan bagian dari proses lanjutan islamisasi setelah munculnya kerajaan Islam sebelumnya seperti Kesultanan Aceh. Pendiri Kesultanan Deli adalah Tuanku Panglima Gocah Pahlawan, sedangkan pembangunan Istana Maimun dilakukan oleh Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah pada tahun 1888–1891. Secara keseluruhan, Kesultanan Deli berperan penting dalam memperkuat dan mengembangkan Islam di Medan melalui integrasi nilai-nilai agama dalam sistem pemerintahan, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Kesultanan Deli, Istana Maimun, pengembangan Islam, sejarah Medan, budaya Melayu.

A. Pendahuluan

Perkembangan Islam di Indonesia merupakan proses historis yang berlangsung secara bertahap melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, dakwah, pendidikan, dan kekuasaan politik. Proses islamisasi tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi sosial yang kompleks dan berkelanjutan.

Menurut Azyumardi Azra, penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui jaringan ulama, aktivitas perdagangan, serta dukungan kekuasaan politik yang mempercepat penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam (Azra, 2004). Dalam konteks ini, kesultanan memiliki peran strategis sebagai pusat kekuasaan sekaligus agen penyebaran agama.

Kesultanan sebagai lembaga politik tidak hanya menjalankan fungsi pemerintahan, tetapi juga berperan dalam membentuk sistem nilai dan norma masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, peran merupakan aspek dinamis dari status sosial yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat

(Soerjono Soekanto, 2012). Oleh karena itu, kesultanan dapat dipahami sebagai aktor yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan kehidupan keagamaan melalui kebijakan, simbol kekuasaan, serta dukungan terhadap aktivitas keagamaan.

Salah satu kesultanan yang memiliki kontribusi penting dalam perkembangan Islam di Sumatera Utara adalah Kesultanan Deli yang berpusat di Kota Medan. Keberadaan kesultanan ini tidak hanya meninggalkan warisan sejarah berupa bangunan fisik seperti Istana Maimun, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas sosial dan keagamaan masyarakat. Namun demikian, pemahaman masyarakat terhadap peran Kesultanan Deli masih terbatas. Istana Maimun lebih sering dipahami sebagai objek wisata sejarah daripada sebagai pusat kekuasaan dan kegiatan keagamaan pada masa kesultanan. Selain itu, terdapat pula kesalahpahaman yang berkembang di masyarakat, seperti anggapan bahwa Kesultanan Deli

merupakan kerajaan Islam pertama di Sumatera Utara.

Secara historis, penyebaran Islam di wilayah Sumatera telah berlangsung lebih awal melalui kerajaan-kerajaan Islam lain, seperti Aceh, yang berkembang sebagai pusat kekuatan Islam di kawasan barat Nusantara (Anthony Reid, 1988). Hal ini menunjukkan bahwa Kesultanan Deli bukan merupakan pelopor awal islamisasi, melainkan bagian dari proses lanjutan yang memperkuat penyebaran Islam di wilayah Medan dan sekitarnya. Dengan demikian, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami posisi dan kontribusi Kesultanan Deli dalam konteks sejarah Islam di Sumatera Utara.

Penelitian sebelumnya umumnya membahas Kesultanan Deli dari aspek sejarah umum, arsitektur, atau peninggalan budaya, namun belum secara spesifik mengkaji peran kesultanan dalam pengembangan Islam melalui fungsi simbolik dan institusional Istana Maimun. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait hubungan antara kekuasaan politik,

simbol budaya, dan perkembangan keagamaan di tingkat lokal.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kesultanan Deli dalam pengembangan Islam di Kota Medan dengan fokus pada fungsi Istana Maimun sebagai simbol kejayaan, pusat pemerintahan, serta pusat kegiatan adat dan keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji posisi historis Kesultanan Deli dalam perkembangan Islam di Sumatera Utara serta mengidentifikasi tokoh-tokoh penting dalam pendirian dan pembangunan kesultanan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami fenomena sosial dan historis secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Secara teoritik, penelitian ini didasarkan pada beberapa konsep utama. Teori penyebaran Islam di Nusantara menjelaskan bahwa islamisasi terjadi melalui kombinasi

faktor perdagangan, dakwah, pendidikan, dan kekuasaan politik (Azra, 2004). Selain itu, M. C. Ricklefs menyatakan bahwa penguasa memiliki peran penting dalam penyebaran agama karena masyarakat cenderung mengikuti agama yang dianut oleh elite politik (Ricklefs, 2008). Dalam konteks ini, kesultanan berfungsi sebagai agen legitimasi yang memperkuat penerimaan Islam di masyarakat.

Dari perspektif antropologi, institusi keagamaan seperti masjid berperan sebagai pusat simbolik yang membentuk sistem nilai dan praktik keagamaan masyarakat (Clifford Geertz, 1968). Sementara itu, proses penyebaran Islam di Indonesia juga tidak terlepas dari integrasi dengan budaya lokal. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya lokal memiliki kemampuan adaptif terhadap unsur baru, sehingga memungkinkan terjadinya akulturasi antara Islam dan budaya setempat. Hal ini terlihat dalam pembentukan identitas Melayu-Islam di wilayah Sumatera Utara.

Dengan mengacu pada kerangka teoritik tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dalam mengkaji peran Kesultanan Deli tidak hanya sebagai entitas

politik, tetapi juga sebagai agen pengembangan Islam melalui fungsi simbolik, institusional, dan kultural. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sejarah lokal serta memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara kekuasaan, budaya, dan agama.

Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang sejarah Islam dan sejarah lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat, akademisi, serta pihak terkait dalam upaya pelestarian warisan sejarah dan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya memahami identitas budaya dan keagamaan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan historis terkait peran Kesultanan Deli dalam pengembangan Islam di Kota Medan. Pendekatan ini dipilih karena mampu

menggambarkan realitas sosial secara kontekstual serta menekankan makna yang terkandung dalam data yang diperoleh di lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam peran simbolik, sosial, dan keagamaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di Istana Maimun yang terletak di Kota Medan, Sumatera Utara, sebagai lokasi utama karena memiliki nilai historis yang berkaitan langsung dengan keberadaan Kesultanan Deli. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Maret 2026. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data di lapangan. Kehadiran peneliti sangat penting untuk memperoleh data yang bersifat mendalam, kontekstual, dan interpretatif.

Subjek penelitian ini adalah informan kunci yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait objek penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah satu orang, yaitu penjaga Istana Maimun yang memiliki

pemahaman mengenai sejarah dan fungsi istana dalam konteks Kesultanan Deli. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti tingkat pengetahuan, pengalaman, serta relevansi dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Istana Maimun untuk mengamati kondisi fisik bangunan, aktivitas di sekitar lokasi, serta nilai-nilai budaya dan keagamaan yang tercermin. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar data yang diperoleh lebih fleksibel dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman

observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian sehingga mampu menggali informasi secara sistematis terkait peran Istana Maimun dalam konteks sejarah, sosial, dan keagamaan. Instrumen ini bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan sesuai dengan situasi di lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan melakukan verifikasi terhadap data yang telah diperoleh agar menghasilkan temuan yang valid dan konsisten.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu

membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Selain itu, dilakukan pula pengecekan ulang terhadap hasil wawancara serta konfirmasi kepada informan guna memastikan keakuratan informasi. Dengan demikian, data yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Istana Maimun dipandang sebagai simbol kejayaan Kesultanan Deli. Hal ini terlihat dari fungsi istana sebagai pusat pemerintahan sekaligus kediaman resmi sultan. Selain itu, kemegahan arsitektur bangunan yang memadukan unsur Melayu, Islam, dan Eropa mencerminkan tingkat kemajuan serta kekuatan politik kesultanan pada masa tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa istana tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki makna simbolik yang kuat dalam merepresentasikan kekuasaan dan legitimasi politik. Dalam perspektif

sejarah, bangunan istana seringkali menjadi representasi kejayaan suatu kerajaan. Hal ini sejalan dengan pendapat M. C. Ricklefs yang menyatakan bahwa simbol kekuasaan memiliki peran penting dalam memperkuat legitimasi penguasa di mata masyarakat (Ricklefs, 2008).

Selain itu, fungsi simbolik Istana Maimun juga dapat dikaitkan dengan teori simbolik dalam antropologi yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, di mana simbol budaya, termasuk bangunan bersejarah, berperan dalam membentuk sistem nilai dan makna dalam masyarakat (Geertz, 1968). Dengan demikian, Istana Maimun tidak hanya menjadi pusat pemerintahan, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya dan keagamaan masyarakat Melayu di Medan.

I. Status Kesultanan Deli dalam Sejarah Islam di Sumatera Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesultanan Deli bukan merupakan kerajaan Islam pertama di Sumatera Utara. Sebelum berdirinya kesultanan ini, telah berkembang kerajaan-kerajaan Islam lain, seperti Kesultanan Aceh, yang memiliki

pengaruh besar dalam penyebaran Islam di wilayah Sumatera.

Temuan ini secara langsung menjawab kesalahpahaman yang berkembang di masyarakat. Kesultanan Deli lebih tepat dipahami sebagai bagian dari proses lanjutan islamisasi di wilayah Sumatera Utara, bukan sebagai pelopor awal. Hal ini sejalan dengan pendapat Anthony Reid yang menyatakan bahwa penyebaran Islam di Asia Tenggara berkembang melalui pusat-pusat perdagangan dan kerajaan Islam yang telah lebih dahulu muncul (Reid, 1988).

Selain itu, teori penyebaran Islam yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra menegaskan bahwa islamisasi di Nusantara merupakan proses bertahap yang melibatkan jaringan ulama, perdagangan, dan kekuasaan politik (Azra, 2004). Dalam konteks ini, Kesultanan Deli berperan sebagai penguat dan penyebar lanjutan Islam di wilayah Medan dan sekitarnya.

II. Tokoh Pendiri dan Pembangunan Istana Maimun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendiri Kesultanan Deli adalah Tuanku Panglima Gocah Pahlawan

yang berperan penting dalam membangun dasar pemerintahan di wilayah Deli. Sementara itu, Istana Maimun dibangun oleh Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah pada tahun 1888 dan selesai pada tahun 1891.

Temuan ini menunjukkan adanya kesinambungan antara fase awal pembentukan kesultanan dengan fase kejayaan yang ditandai oleh pembangunan infrastruktur kerajaan. Pembangunan Istana Maimun tidak hanya mencerminkan kekuatan ekonomi, tetapi juga menunjukkan adanya pengaruh modernisasi yang masuk melalui interaksi dengan pihak luar, khususnya Eropa.

Dalam perspektif kekuasaan politik, pembangunan simbol fisik seperti istana merupakan bentuk legitimasi kekuasaan yang memperkuat posisi penguasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa peran sosial diwujudkan melalui tindakan nyata yang memiliki dampak dalam struktur masyarakat (Soekanto, 2012). Dengan demikian, pembangunan Istana Maimun dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari peran kesultanan dalam membangun

struktur sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat.

III. Peran Kesultanan Deli dalam Pengembangan Islam di Medan

Berdasarkan hasil penelitian, Kesultanan Deli memiliki peran penting dalam pengembangan Islam di Kota Medan melalui berbagai aspek, yaitu pemerintahan, keagamaan, dan budaya. Peran ini terlihat dari integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pemerintahan, pelaksanaan kegiatan adat dan keagamaan di lingkungan istana, serta dukungan terhadap pembangunan sarana ibadah.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan Islam tidak hanya dilakukan melalui dakwah, tetapi juga melalui kekuasaan politik dan sistem sosial yang dibangun oleh kesultanan. Dalam hal ini, penguasa memiliki peran strategis dalam mempengaruhi kehidupan keagamaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat M. C. Ricklefs yang menyatakan bahwa masyarakat cenderung mengikuti agama yang dianut oleh elite penguasa (Ricklefs, 2008).

Selain itu, integrasi antara Islam dan budaya lokal juga menjadi

faktor penting dalam keberhasilan penyebaran Islam. Menurut Koentjaraningrat, budaya lokal memiliki kemampuan adaptif terhadap unsur baru, sehingga memungkinkan terjadinya akulturasi antara Islam dan tradisi setempat (Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks Kesultanan Deli, proses ini menghasilkan identitas Melayu-Islam yang masih bertahan hingga saat ini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kesultanan Deli tidak hanya berperan sebagai lembaga politik, tetapi juga sebagai agen pengembangan Islam yang berfungsi melalui pendekatan struktural, kultural, dan simbolik. Temuan ini sekaligus memperkuat teori bahwa penyebaran Islam di Nusantara merupakan proses multidimensional yang melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Kesultanan Deli memiliki peran penting dalam pengembangan Islam di Kota Medan melalui fungsi politik, sosial, dan kultural. Istana Maimun sebagai peninggalan utama

kesultanan tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan kediaman sultan, tetapi juga sebagai simbol kejayaan serta pusat kegiatan adat dan keagamaan yang mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa Kesultanan Deli bukan merupakan kerajaan Islam pertama di Sumatera Utara, melainkan bagian dari proses lanjutan islamisasi yang telah berkembang sebelumnya melalui kerajaan-kerajaan Islam lain. Tokoh pendiri Kesultanan Deli, Tuanku Panglima Gocah Pahlawan, serta pembangunan Istana Maimun oleh Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah menunjukkan adanya kesinambungan antara pembentukan kekuasaan dan puncak kejayaan kesultanan.

Secara keseluruhan, peran Kesultanan Deli dalam pengembangan Islam di Medan dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara kekuasaan politik, simbol budaya, dan nilai-nilai keagamaan yang berkontribusi dalam membentuk identitas masyarakat Melayu-Islam. Temuan ini menegaskan bahwa

proses penyebaran Islam tidak hanya berlangsung melalui dakwah, tetapi juga melalui struktur kekuasaan dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2004). *Islam in the Indonesian world: An account of institutionalization and development*. Jakarta: Paramadina.
- Damanik, E. L. (2018). *Sejarah lokal Sumatera Utara*. Medan: Unimed Press.
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hadi, S. (2019). Perkembangan Islam di Sumatera Utara dalam perspektif sejarah. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(2), 115–130.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Madjid, N. (1997). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. G. J., Sabina, I., Parapat, K. M., & Ramadhani, R. (2023). Peran Kesultanan Deli dalam pengembangan Islam di Medan. *YASIN: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 49–66.
- Pelzer, K. J. (1978). *Planter and peasant: Colonial policy and the agrarian struggle in East Sumatra, 1863–1947*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Prasetyo, A. (2020). Peran kesultanan Melayu dalam penyebaran Islam di Sumatera. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 14(1), 45–58.
- Putra, R. (2021). Akulturasi budaya Islam dan Melayu di Sumatera Timur. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 19(2), 200–215.
- Reid, A. (1988). *Southeast Asia in the age of commerce 1450–1680: Volume two – expansion and crisis*. New Haven: Yale University Press.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.
- Said, M. (1990). *Sejarah Sumatera Timur*. Medan: Harian Waspada.
- Siregar, F. H. (2022). Eksistensi Kesultanan Deli dalam sejarah sosial budaya masyarakat Medan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 89–102.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, M. (2016). Sejarah Kesultanan Deli dan perkembangannya di Sumatera Timur. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(2), 120–135.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.